

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dan Dampak Pernikahan Dini di Desa Delu Depa Kecamatan Kodi Bangedo-Kabupaten Sumba Barat Daya

Paulina Bokol^{1*}, Kamidah²

¹²Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Surakarta, Indonesia

*Email@korespondensi (12pt, Times New Roman)¹

Alamat: Jl.Kapulogo No.3 Pajang, Laweyan, Surakarta, Jawa Tengah, 57141

Korespondensi penulis: bokolpaulina092@gmail.com

Abstract. *Background: Early marriage remains prevalent among adolescents aged 15–19 years, an age considered medically and psychologically unprepared for marital responsibilities. Decisions to marry early are influenced by internal factors such as psychological condition, emotional maturity, and critical thinking, as well as external factors including family influence, social norms, and economic pressure. Objective: To explore the factors influencing adolescents' decisions to marry early and examine the impacts on their lives. Method: This study employed a qualitative descriptive design with purposive sampling of 10 adolescents who had experienced early marriage. Data were collected through interviews and document review. Results: The main causes of early marriage in Delu Depa Village, Kodi Bangedo District, were premarital pregnancy (2 cases), economic hardship (4 cases), and limited education (4 cases). The impacts were categorized into psychological, health, and social aspects. Psychologically, adolescents reported stress, anxiety, and depression. Health risks included immature reproductive organs, leading to complications such as premature birth, obstructed labor, and preeclampsia. Socially, they faced stigma, reduced community interaction, and disrupted education, which forced them into simple jobs to meet daily needs. Conclusion: Early marriage creates significant psychological, health, and social consequences. Greater attention and effective interventions are needed to reduce its prevalence and negative impacts.*

Keywords: *Early marriage, factors, impacts, adolescents*

Abstrak. Latar Belakang: Pernikahan dini masih banyak terjadi pada remaja usia 15–19 tahun, yaitu usia yang secara medis dan psikologis dianggap belum siap menghadapi tanggung jawab pernikahan. Keputusan untuk menikah dini dipengaruhi oleh faktor internal seperti kondisi psikologis, kedewasaan emosional, dan kemampuan berpikir kritis, serta faktor eksternal meliputi pengaruh keluarga, norma sosial, dan tekanan ekonomi. Tujuan: Meneksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi keputusan remaja untuk menikah dini serta menelaah dampaknya terhadap kehidupan mereka. Metode: Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif dengan teknik purposive sampling terhadap 10 remaja yang telah mengalami pernikahan dini. Data dikumpulkan melalui wawancara dan telaah dokumen. Hasil: Penyebab utama pernikahan dini di Desa Delu Depa, Kecamatan Kodi Bangedo, yaitu kehamilan pranikah (2 kasus), kesulitan ekonomi (4 kasus), dan keterbatasan pendidikan (4 kasus). Dampak yang timbul dikategorikan ke dalam aspek psikologis, kesehatan, dan sosial. Secara psikologis, remaja melaporkan stres, kecemasan, dan depresi. Dari aspek kesehatan, risiko meliputi organ reproduksi yang belum matang sehingga menimbulkan komplikasi seperti kelahiran prematur, persalinan terhambat, dan preeklamsia. Dari aspek sosial, mereka menghadapi stigma, berkurangnya interaksi sosial, serta terhentinya pendidikan yang memaksa bekerja pada pekerjaan sederhana untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kesimpulan: Pernikahan dini menimbulkan konsekuensi serius pada aspek psikologis, kesehatan, dan sosial. Diperlukan perhatian lebih serta intervensi yang efektif untuk menekan prevalensi dan dampak negatifnya.

Kata kunci: Pernikahan dini, Remaja, Faktor Penyebab, Dampak

1. LATAR BELAKANG

Pernikahan merupakan fase penting dalam siklus kehidupan manusia yang melibatkan komitmen fisik dan emosional antara laki-laki dan perempuan untuk membentuk keluarga. Namun, fenomena pernikahan usia dini masih sering ditemukan, terutama pada remaja usia 15–19 tahun. Dari perspektif kesehatan dan psikologis, usia

tersebut belum memiliki kematangan emosional, sosial, dan ekonomi yang memadai untuk menjalani peran sebagai pasangan suami istri, sehingga berpotensi menimbulkan berbagai masalah jangka panjang (Hardiningrum, 2024; UNICEF, 2023).

Keputusan menikah dini dipengaruhi oleh faktor internal seperti kondisi psikologis, kematangan emosional, pemahaman tentang peran keluarga, serta kemampuan berpikir kritis; dan faktor eksternal seperti pengaruh keluarga, lingkungan sosial, budaya, serta kondisi ekonomi. Banyak remaja menikah dini karena faktor kehamilan di luar nikah, tekanan orang tua, rendahnya pendidikan, serta pemahaman bahwa pernikahan menjadi solusi bagi masalah sosial tertentu (Supriandi et al., 2022; Tamrin & Rahmah, 2022).

Secara global, UNICEF (2023) mencatat sekitar 640 juta perempuan saat ini menikah pada usia anak. Di Indonesia, angka pernikahan anak menunjukkan tren penurunan dalam tiga tahun terakhir, dari 10,35% pada 2021 menjadi 6,92% pada 2023, melampaui target RPJMN 2020–2024 sebesar 8,74% (Kemen PPPA, 2024). Meskipun demikian, angka pernikahan usia dini masih tinggi di beberapa wilayah, seperti Nusa Tenggara Timur dengan 82.957 kasus pernikahan di bawah usia 19 tahun (Ama, 2021; BPS, 2023).

Pernikahan usia dini berdampak pada kesehatan fisik, mental, dan sosial-ekonomi. Remaja perempuan lebih berisiko mengalami komplikasi kehamilan, kekerasan dalam rumah tangga, depresi, hingga keterbatasan dalam pendidikan dan pekerjaan di masa depan (Hardiningrum, 2024; WHO, 2023; Tampubolon, 2021). Selain itu, pernikahan dini berkontribusi terhadap kemiskinan antargenerasi dan munculnya pekerja anak (Maharani, 2022).

Komunikasi keluarga terbukti menjadi faktor protektif yang berperan penting dalam mencegah pernikahan usia dini. Keterbukaan, edukasi seks yang sehat, dan pemahaman nilai moral membantu remaja mempertimbangkan risiko dan konsekuensi pernikahan dini (Fauziah et al., 2023; Rahayu & Surya, 2021). Namun, di beberapa daerah praktik budaya dan minimnya akses pendidikan seksual masih menjadi hambatan (Sari et al., 2022; Putri & Hidayat, 2024).

Hasil studi pendahuluan di Desa Delo Depa, Kecamatan Kodi Bangedo, menunjukkan bahwa sebagian remaja menikah dini karena alasan ekonomi, kehamilan di luar nikah, rendahnya pendidikan, serta persepsi bahwa pernikahan dapat meningkatkan kemandirian. Dampak positif seperti kemandirian emosional memang ditemukan, namun dampak negatif lebih dominan—meliputi kekerasan dalam rumah tangga, stres, putus sekolah, hingga kesulitan ekonomi.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor penyebab dan dampak pernikahan dini di Desa Delo Depa Kecamatan Kodi Bangedo Kabupaten Sumba Barat Daya..

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan kualitatif deskriptif dengan analisis sebagai pendekatan untuk memahami fenomena sosial dari sudut pandang atau pengalaman informan dengan sampel sebanyak 10 informan penulis menggunakan *purposive sampling* secara observasi analitik untuk mengamati dan menganalisis fenomena, dalam pendekatan ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang faktor-faktor yang mempengaruhi dan dampak dari adanya pernikahan dini pada remaja, terutama pada remaja perempuan di Desa Delu Depa, Kecamatan Kodi Bangedo, Kabupaten Sumba Barat Daya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Informan

Tabel 1. Informan yang Melakukan Pernikahan Dini

No.	Nama	Umur Menikah	Pendidikan Terakhir
1.	Ny. H	19 Tahun	SMP
2.	Ny. L.B	18 Tahun	SMA
3.	Ny. R	17 Tahun	SMP
4.	Ny. L	16 Tahun	SD
5.	Ny. Y	17 Tahun	SMA
6.	Ny. N	16 Tahun	SD
7.	Ny. Y	17 Tahun	SMA
8.	Ny. L	18 Tahun	SMP
9.	Ny. P	15 Tahun	SMP
10.	Ny. K	19 Tahun	SMA

Berdasarkan tabel 1, informan dalam penelitian ini adalah remaja yang menikah dini di Desa Delu Depa, Kecamatan Kodi Bangedo, Kabupaten Sumba Barat Daya/NTT. Dengan jumlah sampel 10 orang. Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi remaja yang telah menikah di bawah umur yaitu 15-19 tahun.

Hasil Analisis Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik *purposive sampling*. Fokus penelitian adalah mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi serta dampak pernikahan dini. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan 10 remaja yang telah menikah di Desa Delu Depa pada 20 April 2025. Penelitian kualitatif dipilih karena

menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari informan. Tahapan pengumpulan data meliputi: (1) menyusun daftar pertanyaan berdasarkan rumusan masalah, (2) melakukan wawancara dengan informan, (3) menambahkan dokumentasi sebagai lampiran, (4) memindahkan data wawancara ke dalam bentuk daftar, dan (5) menganalisis hasil wawancara.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan uji kredibilitas dengan triangulasi sumber, yaitu membandingkan serta mengecek kembali informasi dari beberapa sumber pada waktu yang berbeda. Hasil wawancara ditampilkan dalam bentuk kutipan jawaban informan yang beragam mengenai faktor-faktor penyebab dan dampak pernikahan dini, kemudian dijelaskan secara rinci pada sub bab hasil penelitian sebagai berikut:

Tema: Faktor Penyebab Pernikahan Dini

1) Faktor Ekonomi

- a. Pernikahan dianggap sebagai solusi untuk meringankan beban ekonomi keluarga.
- b. Orang tua berprofesi sebagai petani atau buruh tani dengan penghasilan minim.
- c. Anak perempuan dianggap sebagai beban biaya, sehingga menikah dapat mengalihkan tanggung jawab ekonomi ke suami.

Kutipan dari informan: “Saya berpikir untuk menikah saja agar mengurangi beban orang tua saya.” (Ny. H).

2) Faktor Pendidikan

- a. Tingkat pendidikan rendah pada remaja dan orang tua.
- b. Kurangnya motivasi dan dukungan dari orang tua terhadap pendidikan anak.
- c. Sikap permisif orang tua terhadap anak yang malas sekolah akhirnya dinikahkan.

Kutipan dari informan: “Saya malas sekolah, orang tua juga tidak terlalu peduli, akhirnya saya memilih menikah.” (Ny. Y).

3) Faktor Kehamilan di Luar Nikah

- a. Hubungan pacaran yang bebas dan kurangnya kontrol orang tua mengakibatkan kehamilan tidak diinginkan.
- b. Menikah menjadi solusi “penutup malu” atas kehamilan di luar nikah.

Kutipan dari informan: “Karena saya sudah hamil, maka saya harus menikah meskipun masih sekolah.” (Ny. P).

Tema: Dampak Pernikahan Dini

1) Dampak Negatif

- a. Biologis: Risiko kehamilan dan persalinan di usia muda (prematur, pendarahan, bahkan kematian).

- b. Psikologis: Stres, tekanan mental, trauma, ketidakmatangan emosional.
- c. Sosial: Kehilangan masa remaja, pendidikan, hak bermain; adanya stigma sosial dan konflik rumah tangga.

Kutipan dari informan: “Saya merasa masa depan saya hilang dan banyak aturan dalam rumah tangga yang membuat saya tertekan.” (Ny. K).

2) Dampak Positif

- a. Tanggung Jawab Dini: Membantu perekonomian keluarga, belajar hidup mandiri, dan menjadi lebih dewasa dalam pergaulan sosial.
- b. Persepsi Positif: Dipandang sebagai cara menghindari zina serta memberikan arah dan tujuan hidup.

Kutipan informan: “Dengan menikah, saya belajar menjadi mandiri dan membantu ayah saya yang sudah tua.” (Ny. R).

3) Tema: Kurangnya Kesadaran Hukum & Sosialisasi UU Perkawinan

- a. Informan dan orang tua tidak mengetahui batas usia minimal menikah menurut UU No. 16 Tahun 2019 (19 tahun).
- b. Pemahaman masyarakat mengenai pernikahan dini sangat minim.

Kutipan informan: “Orang tua saya tidak tahu tentang undang-undang usia menikah.” (Ny. Y).

Tema: Peran Orang Tua dan Lingkungan Sosial

- 1) Orang tua permisif dan pasrah: kadang mendukung keputusan anak menikah.
- 2) Kurangnya pendidikan orang tua: minim dukungan moral maupun akademik.
- 3) Kultur desa: Anggapan bahwa menikah muda adalah hal wajar.

Kutipan dari informan: “Kami orang tua setuju saja jika anak menikah muda, karena takut nanti dipermalukan atau dicampakkan.” (*Orang tua informan*).

Tema: Harapan dan Solusi untuk Pencegahan Pernikahan Dini

- 1) Perlunya kolaborasi antar pihak: keluarga, sekolah, masyarakat, pemerintah.
- 2) Sosialisasi tentang pendidikan reproduksi, UU Perkawinan, pentingnya pendidikan.
- 3) Membangun kesadaran bahwa pendidikan bukan sekadar tanggung jawab sekolah, tetapi juga keluarga.

Referensi terkait dari wawancara Kepala Desa:

“Rendahnya pendidikan dan ekonomi menjadi faktor utama pernikahan dini. Kami butuh dukungan semua pihak untuk mencegah hal ini”.

Tabel 2 Ringkasan Tema & Sub-Tema

No.	Tema Utama	Sub-Tema	Sumber Informan
1	Faktor Penyebab	Ekonomi, Pendidikan, Hamil di luar nikah	Ny. H, Ny. Y, Ny. P
2	Dampak Pernikahan Dini	Biologis, Psikologis, Sosial, Positif (tanggung jawab)	Ny. R, Ny. K
3	Kurangnya Kesadaran Hukum	Tidak tahu UU Perkawinan	Ny. Y, Orang Tua
4	Peran Orang Tua	Permisif, Tidak mendukung pendidikan	Ny. N, Ny. L
5	Harapan & Solusi	Sosialisasi hukum, peningkatan pendidikan	Kepala Desa, Peneliti

Tabel 3 Coding Frame Kualitatif Penelitian Pernikahan Dini

Kategori Tema	Kode (Node)	Kutipan Representatif	Frekuensi (n)
Faktor Penyebab	Faktor Ekonomi	“Menikah untuk mengurangi beban ekonomi orang tua”	4
	Faktor Pendidikan	“Kurang motivasi orang tua membuat anak putus sekolah”	4
	Hamil di Luar Nikah	“Hamil sebelum menikah akibat pergaulan bebas”	2
Dampak Pernikahan Dini	Dampak Biologis	“Melahirkan di usia muda memicu komplikasi”	6
	Dampak Psikologis	“Menjadi istri di usia muda menimbulkan stres”	8
	Dampak Sosial	“Merasa kehilangan masa depan & hak bermain”	8
	Dampak Positif (Tanggung Jawab)	“Belajar mandiri dan bertanggung jawab setelah menikah”	9
Kesadaran Hukum	Minimnya Pengetahuan UU Perkawinan	“Tidak tahu bahwa UU mengatur batas minimal usia menikah”	9
Peran Orang Tua & Lingkungan	Kurangnya Dukungan & Kontrol Orang Tua	“Orang tua menyerahkan semua tanggung jawab ke anak”	6
Solusi & Pencegahan	Sosialisasi UU & Reproduksi	“Perlu penyuluhan tentang kesehatan reproduksi”	3
	Kolaborasi Sekolah-Orang Tua	“Orang tua & sekolah harus aktif bekerja sama”	3
	Peningkatan Akses Pendidikan	“Anak lebih termotivasi bila akses pendidikan baik”	3

PEMBAHASAN

Pembahasan berdasarkan tema penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi dan dampak pernikahan dini di Desa Delu Depa:

1. Faktor Penyebab Pernikahan Dini

Faktor ekonomi menjadi alasan utama remaja menikah muda. Kondisi finansial keluarga yang sulit mendorong remaja untuk menikah dengan harapan dapat meringankan beban orang tua. Beberapa informan bahkan menyatakan bahwa menikah dianggap sebagai solusi untuk mengalihkan tanggung jawab ekonomi kepada suami. Selain itu, rendahnya tingkat pendidikan juga berperan penting. Minimnya dukungan orang tua untuk melanjutkan sekolah membuat remaja kehilangan motivasi belajar. Perasaan diabaikan dan tidak dihargai mendorong mereka untuk memilih menikah sebagai jalan keluar.

Faktor lain yang dominan adalah kehamilan di luar nikah. Hubungan bebas yang berujung pada kehamilan tidak diinginkan sering kali membuat remaja merasa tertekan. Menikah dianggap sebagai cara untuk “menutup malu” dan menghindari stigma masyarakat. Hal ini menunjukkan rendahnya pemahaman tentang risiko kehamilan dan pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi.

2. Dampak Pernikahan Dini

Dampak negatif pernikahan dini terlihat dari sisi fisik maupun psikologis. Secara biologis, remaja berisiko tinggi mengalami komplikasi kehamilan dan persalinan, seperti perdarahan dan kelahiran prematur. Secara psikologis, pernikahan dini memunculkan stres, kecemasan, hingga rasa kehilangan masa remaja akibat belum matangnya emosi. Dari segi sosial, remaja yang menikah dini sering mengalami isolasi dari lingkungan sekitar. Mereka merasa malu, kurang bersosialisasi, dan akhirnya terputus dari dunia pendidikan. Kondisi ini mempersempit kesempatan mereka untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik. Meskipun demikian, ada pula informan yang melihat sisi positif. Menikah muda dianggap memberi pelajaran tentang tanggung jawab, kemandirian, serta kedewasaan. Sebagian merasa lebih termotivasi untuk membantu ekonomi keluarga setelah menikah.

3. Kurangnya Kesadaran Hukum dan Sosialisasi UU Perkawinan

Penelitian ini juga menemukan bahwa sebagian besar remaja dan orang tua tidak mengetahui batas usia minimal menikah menurut Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019, yaitu 19 tahun. Minimnya pemahaman hukum ini mengindikasikan lemahnya

sosialisasi dari pemerintah maupun lembaga terkait. Padahal, pengetahuan hukum sangat penting sebagai upaya preventif untuk menekan angka pernikahan dini.

4. Peran Orang Tua dan Lingkungan

Sikap orang tua yang permisif terhadap keputusan anak untuk menikah, ditambah dengan rendahnya tingkat pendidikan, memperkuat terjadinya pernikahan dini. Kultur pedesaan yang menganggap menikah muda sebagai hal wajar semakin memperbesar peluang praktik tersebut. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua dan lingkungan dalam memberikan arahan, dukungan moral, serta pendidikan kepada remaja sangatlah penting.

5. Harapan dan Solusi untuk Pencegahan Pernikahan Dini

Sebagai upaya pencegahan, informan menekankan pentingnya kolaborasi antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah. Program sosialisasi mengenai pendidikan reproduksi, Undang-Undang Perkawinan, serta pentingnya pendidikan formal harus terus ditingkatkan. Dengan menumbuhkan kesadaran masyarakat akan dampak negatif pernikahan dini, diharapkan praktik ini dapat berangsur berkurang.

Hasil penelitian di Desa Delu Depa menunjukkan bahwa faktor ekonomi, pendidikan, kehamilan di luar nikah, serta peran orang tua dan lingkungan sosial berpengaruh besar terhadap terjadinya pernikahan dini. Temuan ini relevan dengan penelitian (Fauziah et al., 2023) yang menekankan peran komunikasi keluarga dalam pengambilan keputusan pernikahan dini pada remaja. Komunikasi terbuka, jujur, dan empatik antara anggota keluarga membantu remaja memahami risiko dan konsekuensi jangka panjang dari pernikahan dini. Namun, penelitian tersebut juga menemukan adanya hambatan komunikasi yang dipengaruhi faktor sosial, budaya, ekonomi, pendidikan, dan ketidaksetaraan gender. Hal ini sejalan dengan temuan di Desa Delu Depa, di mana kultur desa dan rendahnya pendidikan orang tua membuat komunikasi keluarga cenderung permisif dan kurang mendukung pencegahan pernikahan dini.

Selain itu, penelitian ini juga mendukung hasil penelitian (Pertiwi & Raihana, 2023) yang menyebutkan bahwa keputusan menikah dini dipengaruhi oleh pengalaman dan pola pikir remaja. Faktor individu ini diperkuat oleh penelitian (Tampubolon, 2021) yang menjelaskan bahwa pernikahan dini umumnya disebabkan oleh faktor individu (seks bebas, kehamilan tidak diinginkan), faktor keluarga (ekonomi, pernikahan yang diatur), serta faktor lingkungan (budaya nikah muda). Temuan penelitian di Desa Delu Depa memperlihatkan kondisi serupa, khususnya adanya kehamilan di luar nikah yang sering menjadi alasan “menutup malu” sehingga pernikahan dini dianggap sebagai solusi.

Dari perspektif teori, hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat (Hardiningrum, 2024) mengenai fenomena kehamilan pranikah pada usia dini. Kehamilan pada usia muda berisiko tinggi, tidak hanya bagi kesehatan fisik (perdarahan, kelahiran prematur, kematian ibu atau bayi), tetapi juga bagi kesehatan mental remaja. Ketidakstabilan emosi pada usia remaja membuat mereka rentan mengalami stres, kecemasan, bahkan trauma dalam menghadapi peran sebagai istri maupun ibu. Temuan ini sesuai dengan informan penelitian yang mengaku merasa tertekan dan kehilangan masa remaja akibat menikah dini.

Lebih lanjut, penelitian ini memiliki keterkaitan dengan aspek hukum. Berdasarkan **Pasal 2 Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019**, pernikahan dianggap sah apabila dilakukan menurut hukum agama dan dicatat sesuai peraturan yang berlaku. Sementara itu, **Pasal 7 ayat (1)** mengatur batas usia minimal menikah adalah 19 tahun. Akan tetapi, sebagian besar informan maupun orang tua di Desa Delu Depa tidak mengetahui ketentuan ini, menunjukkan rendahnya kesadaran hukum dan kurangnya sosialisasi dari pemerintah maupun aparat desa. Hal ini memperkuat urgensi perlunya edukasi hukum dan peningkatan kesadaran masyarakat sebagai strategi pencegahan pernikahan dini.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pernikahan dini bukan hanya persoalan individu, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor keluarga, lingkungan sosial, ekonomi, budaya, serta lemahnya pemahaman hukum. Implikasi dari temuan ini adalah perlunya kolaborasi lintas sektor, meliputi keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah, untuk meningkatkan pendidikan, memperkuat komunikasi keluarga, memberikan sosialisasi mengenai kesehatan reproduksi, serta menegakkan aturan hukum terkait usia perkawinan.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini melibatkan wawancara mendalam atau observasi partisipan, Keterbatasan waktu penelitian membutuhkan waktu yang lebih lama karena melibatkan proses pengumpulan data yang mendalam seperti wawancara atau observasi, keterbatasan sumber daya peneliti memerlukan sumber daya yang lebih besar, baik tenaga, waktu maupun biaya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan penelitian yang peneliti lakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Faktor yang menyebabkan pernikahan dini Di Desa Delu Depa, Kecamatan Kodi Bagedo, Kabupaten Sumba Barat Daya adalah karena faktor hamil diluar nikah, faktor pendidikan dan faktor ekonomi .Dampak yang ditimbulkan dari pernikahan dini

secara garis besar terdapat dampak yaitu dari segi psikologis seperti merasa takut, stres dan terbebani. Dampak dari segi kesehatan meliputi melahirkan bayi prematur, persalinan macet, pendarahan dan darah tinggi. Dampak sosial ekonomi yakni mereka kurang bersosialisasi dengan lingkungan setempat dan merasa malu dikarenakan menikah usia dini karena hamil di luar nikah. Dari segi ekonomi belum mandiri dan masih bergantung kepada orang tua.

Saran

1. Pemerintah Desa

Perlu meningkatkan sosialisasi mengenai bahaya pernikahan dini melalui program penyuluhan, edukasi kesehatan reproduksi, serta pemberian konseling bagi remaja dan keluarga.

2. Orang Tua

Disarankan memberikan pendidikan moral dan agama, mengawasi pergaulan anak, serta mendukung mereka untuk menempuh pendidikan tinggi dan menguasai keterampilan hidup sebagai bekal masa depan.

3. Remaja

Diharapkan lebih fokus pada pendidikan, mengembangkan keterampilan, dan memilih pergaulan yang sehat agar terhindar dari risiko pernikahan dini.

4. Peneliti Selanjutnya

Perlu melakukan penelitian lanjutan dengan cakupan lebih luas dan pendekatan multidisipliner untuk memahami faktor penyebab dan dampak pernikahan dini secara lebih komprehensif

DAFTAR REFERENSI

- Ama, K. K. (2021). 82.957 pasangan usia subur di NTT menikah di bawah usia 19 tahun.
- BPS. (2023). Statistik pernikahan usia dini di Indonesia 2023. Badan Pusat Statistik.
- Fauziah, D. S., Tayo, Y., & Utamidewi, W. (2023). Peran komunikasi keluarga dalam pengambilan keputusan pernikahan dini pada remaja. *Da'watuna*, 4(2), 479–487. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i2.4025>
- Hardiningrum, R. (2024). Kesehatan reproduksi: Remaja dan wanita. *Anak Hebat Indonesia*.
- Kemen PPPA. (2024). Siaran pers: Angka perkawinan anak turun menjadi 6,92 persen, lampau target RPJMN.
- Maharani, A. (2022). Dampak sosial-ekonomi pernikahan usia dini. *Jurnal Sosial Humaniora*, 10(2), 112–120.

- Putri, N. A., & Hidayat, F. (2024). Pendidikan seksual dalam keluarga sebagai upaya pencegahan pernikahan dini. *Jurnal Pendidikan Remaja*, 5(1), 22–33.
- Rahayu, S., & Surya, M. (2021). Peran orang tua dalam mencegah pernikahan dini pada anak perempuan. *Jurnal Psikologi Keluarga*, 8(3), 145–155.
- Sari, M., Lestari, P., & Anwar, R. (2022). Faktor budaya terhadap praktik pernikahan anak di pedesaan Indonesia. *Jurnal Gender & Anak*, 7(1), 59–70.
- Supriandi, S., Rosalina, G., & Berthiana, B. (2022). Pengetahuan remaja tentang risiko pernikahan dini. *Jurnal Surya Medika*, 8(2), 183–192. <https://doi.org/10.33084/jsm.v8i2.3884>
- Tamrin, A., & Rahmah, S. (2022). Faktor sosial ekonomi penyebab pernikahan dini pada remaja. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 6(2), 88–97.
- Tampubolon, E. P. L. (2021). Permasalahan perkawinan dini di Indonesia. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 2(5), 738–746. <https://doi.org/10.36418/jiss.v2i5.279>
- UNICEF. (2023). Ending child marriage: Progress and prospects. UNICEF Publishing.
- WHO. (2023). Child marriage and adolescent health risks. World Health Organization.
- Putri, P. P., & Raihana, P. A. (2023). Hubungan self-efficacy dan mindset dengan kesiapan kerja mahasiswa. *Naskah Publikasi*, 1–8.